

## Dampak pendidikan tauhid berdasarkan analisis tafsir Surah Az-Zumar Ayat 29

Amir Faishol Fath & Dia Hidayati Usman

STIU Dirasat Islamiyah al-Hikmah Jakarta

### Abstract

*The research explores the impact of tawheed education on shaping students' personalities, emphasizing traits such as honesty, calmness, and focus. Using an interpretive approach to Surah Az-Zumar 39:29 and other sources, the study demonstrates how the concept of tawheed, emphasizing submission solely to Allah SWT, contributes to clarity and balance in students' lives. It suggests that tawheed education fosters honesty, inner peace, productivity, and clear life objectives. Students who grasp and internalize tawheed are inclined towards strong moral principles, mental well-being, and pursuit of meaningful life objectives. The integration of tawheed values within the education system is deemed crucial for nurturing individuals with resilient character and facilitating genuine happiness and success.*

*Keywords: Tawhid, Education, Calmness, Integrity*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan tauhid dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berintegritas dan tenang. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir terhadap Surat Az-Zumar 39:29 dengan sumber, penelitian ini menunjukkan bagaimana konsep tauhid, yang mengajarkan ketundukan hanya kepada Allah SWT, dapat menghindarkan kebingungan dan ketidakseimbangan dalam hidup peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan tauhid mendorong kejujuran dan loyalitas, menciptakan ketenangan batin, meningkatkan produktivitas dan efektivitas, serta memberikan tujuan hidup yang jelas. Peserta didik yang memahami dan menginternalisasi tauhid cenderung memiliki standar moral yang kuat, kesejahteraan mental yang baik, dan fokus pada tujuan hidup yang lebih bermakna. Integrasi nilai-nilai tauhid dalam sistem pendidikan sangat penting untuk menghasilkan individu yang berkarakter kuat dan stabil, serta mampu mencapai kebahagiaan dan kesuksesan sejati.

Kata kunci: Tauhid, Pendidikan, Ketenangan, Integritas

---

**Kutipan:** Fath, A. F., & Usman, D. H. (2023). Dampak pendidikan tauhid berdasarkan analisis tafsir Surah Az-Zumar Ayat 29. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(6), 583-597.  
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i6.15763>

## I. Pendahuluan

Penelitian ini terinspirasi dari Al-Qur'an Surah Az-Zumar [39] ayat 29, yang menggambarkan perumpamaan dua budak dengan tuan yang berbeda, menyoroti perbedaan antara penyembahan tunggal (tauhid) dan penyembahan banyak tuhan (musyrik). Ayat ini menekankan pentingnya tauhid sebagai fondasi utama kehidupan yang membawa kebahagiaan dan ketenangan, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Pada ayat sebelumnya yaitu Surah Az-Zumar [39] ayat 28, Allah menggambarkan sifat-sifat Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi manusia untuk menjalani hidupnya sesuai dengan bimbingan-Nya.

﴿قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾ (الزمر: ٢٨)

(Ialah) Al-Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.

Ada beberapa pelajaran dari ayat tersebut. *Pertama*, bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang harus dibaca (﴿قُرْآنًا/qur'aanan﴾). Rasulullah SAW bersabda:

Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia kelak akan menjadi syafaat bagi yang membacanya" (HR. Muslim).

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya seorang yang mulutnya tidak pernah membaca Al-Qur'an, seperti rumah yang rusak" (HR. Turmudzi, disebutkan kedudukan hadits ini hasan).

*Kedua*, Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas (عَرَبِيًّا) dan mengandung mukjizat. Tidak seorang pun dari masyarakat Arab yang jelas dan mengandung mukjizat. Tidak seorang pun dari masyarakat Arab yang telah mencapai puncak kefasihan berbahasa, bisa mendatangkan seperti Al-Qur'an atau seperti surat yang paling pendek sekalipun.

*Ketiga*, di dalam Al-Qur'an semuanya benar, tidak ada kontradiksi, semua kandungannya saling mendukung dan saling melengkapi antara satu kalimat dengan lainnya, antara satu ayat dengan lainnya dan satu surat dengan lainnya (﴿غَيْرَ ذِي عِوَجٍ/ghairi dzii 'iwaj﴾). Maka dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an seorang akan mencapai derajat takwa (﴿لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ/la'allahum yattaquun﴾).

Taqwa adalah puncak tauhid seorang hamba kepada Tuhannya Sang Pencipta. Karenanya pada ayat berikutnya yaitu Surah Az-Zumar [39] ayat 29, Allah menyebutkan rahasia tauhid sebagai jalan satu-satunya untuk mencapai ketenangan hidup:

﴿ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ (الزمر: ٢٩)

Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh

beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Maksudnya bahwa perumpamaan seseorang yang menyembah banyak tuhan (musyrik) adalah seperti seorang budak yang berada di bawah banyak tuan. Dan perumpamaan seseorang yang menyembah satu Tuhan (tauhid) adalah sama seperti seorang budak yang berada di bawah satu tuan. Tentu keduanya tidak pernah sama.

Sebuah mobil yang dikendalikan oleh banyak sopir, masing-masing mempunyai keinginan yang berbeda, bisa dipastikan bahwa mobil itu akan rusak. Demikian juga, sebuah perusahaan yang dikendalikan oleh banyak direktur utama, masing-masing mempunyai keinginan yang bertentangan antar satu dengan lainnya, bisa dipastikan bahwa perusahaan tersebut akan segera hancur. Karenanya sampai sekarang belum ada sebuah pabrik yang berani mengeluarkan sebuah mobil dengan dua atau lebih dari satu setir. Sebagaimana juga dalam sebuah perusahaan apa pun direktur utamanya selalu satu orang, tidak lebih.

Dalam dunia Pendidikan fondasi tauhid ini sangat menentukan. Peserta didik yang dibimbing dalam berbagai paham tanpa mempunyai pegangan tauhid yang kuat akan mengalami kegamangan dalam bersikap. Boleh jadi misalnya seorang peserta didik dibina dengan *manhaj* Islam, tetapi di saat yang sama ia mengikuti pembinaan dengan cara liberal sehingga di saat yang sama ia harus menolak berbagai unsur keimanan kepada yang ghaib. Misalnya ia harus menolak iman kepada adanya surga dan neraka, menolak iman kepada Rasulullah sebagai utusan untuk semua umat manusia, menolak iman kepada Al-Qur`an sebagai pedoman hidup dan sebagainya (Husaini, 2009).

Ini jelas akan merusak kepribadiannya yang seharusnya patuh hanya kepada Allah swt. Seorang peserta didik yang dibimbing dengan paham yang berbeda akan mengalami kebingungan (At-Thabary, 2001, Ar-Razi 1993). Bingung karena beberapa kondisi: (a) Ia harus ikuti semua tuntunan dari masing-masing aliran pemikiran sekaligus. Hal ini tentu tidak mungkin karena sangat bertentangan dengan fitrah manusia. (b) Ia harus tunduk dan patuh kepada perintah masing-masing pemimpin dengan aliran yang berbeda paham. Ini juga akan membuatnya tercabik-cabik secara psikologis, sebagaimana akan membuatnya tidak akan pernah sampai kepada tujuan. Ibarat sebuah mobil yang dikendalikan dua sopir yang berbeda tujuan ia akan terus terombang-ambing dalam ketidakpastian. (c) Ia akan selalu tercekam oleh perasaan takut salah ketika hendak berbuat sesuatu mengikuti perintah salah satu kelompok paham. Karena kelompok paham yang lain pasti akan menganggapnya salah sesuai dengan tujuan dan keinginannya. Akibatnya ia tidak merdeka, lebih dari itu ia pasti tidak akan produktif. (d) Perasaan takut salah ini pada langkah selanjutnya akan membuatnya selalu berbicara bohong, karena jika ia terang-terangan bahwa ia ikut kelompok tertentu bisa dipastikan

ia akan dipecah atau dikeluarkan. Kebiasaan berbohong adalah kebiasaan yang tidak normal, karena ia tidak mungkin bertahan selamanya dalam kedok kebohongan. Lama kelamaan kedok kebohongannya pasti akan terbongkar. Ketika terbongkar tampak bahwa ia bukan seorang pengikut yang berintegritas.

Sungguh, tidak ada kelompok pemikiran yang menginginkan pengikutnya dari seorang yang tidak jujur dalam berafiliasi. Ia pasti mencita-citakan dukungan dari semua pihak secara kokoh dan berkualitas. Dukungan yang berbau kepura-puraan tidak akan pernah melahirkan kerja sama yang indah (Quthb, 1982).

Bahkan akan membuat kebersamaan selalu goyah dan tidak efektif. Karenanya kejujuran loyalitas (*shidqul intima'*) bagi semua pendukungnya adalah syarat utama untuk membangun sebuah jamaah yang kokoh dan berwibawa. Sebaliknya seorang yang plin-plan yang tidak memenuhi syarat untuk diajak bekerja sama dalam beramal jama'i (An-Nablusy, 2016) dan menurut istilah Al-Qur'an surah An Nisaa' ayat 143:

مُذَبِّذِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ

Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir)

Liriwati & Armizi (2021) mengeksplorasi metode penanaman tauhid pada anak usia dini. Fokus utama penelitian ini adalah mengajarkan anak untuk mencintai Allah SWT, mengesakan-Nya dalam ibadah, dan mensyukuri nikmat-Nya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif pustaka untuk menggali tafsir dari Surah Luqman ayat 13. Menurut penulis, Luqman Al-Hakim menekankan pentingnya tauhid sebagai landasan utama kehidupan, di mana kebenaran tauhid membawa keselamatan di dunia dan akhirat. Tanpa tauhid, seseorang berisiko jatuh dalam kesyirikan dan mengalami kegagalan baik di dunia maupun di akhirat.

Ibrahim, dkk. (2022) dalam membahas nilai-nilai tauhid yang diajarkan dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, sebagaimana terdapat dalam Surat Ash-Shaffat ayat 99-107 menurut Tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Nilai-nilai tauhid yang dianalisis dibagi menjadi tiga: tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, dan tauhid *asma' wa sifat*. Penulis menegaskan bahwa kisah Nabi Ibrahim dan Ismail memberikan pelajaran penting tentang pendidikan tauhid dalam keluarga dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam yang menciptakan manusia sempurna (insan kamil) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sukrilah (2015) menekankan pentingnya pendidikan tauhid dalam keluarga sebagai dasar pembentukan kepribadian yang kuat dalam menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan pustaka, mengkaji

biografi Ibnu Katsir dan konsep pendidikan tauhid dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 132-133. Menurut Ibnu Katsir, pendidikan tauhid dalam keluarga harus dilakukan secara berkesinambungan melalui teladan, latihan, dan pembiasaan. Relevansi pendidikan tauhid di era modern menuntut metode yang variatif agar anak didik dapat mengikuti dengan nyaman tanpa merasa terbebani.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan bahwa pendidikan tauhid, berdasarkan ajaran Al-Qur'an, dapat menjamin ketenangan hidup dan kejujuran peserta didik. Penelitian ini akan mengeksplorasi konsep pendidikan tauhid dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits, serta relevansinya dalam dunia pendidikan kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih holistik dan integratif, dengan memasukkan pendidikan tauhid sebagai salah satu komponen utamanya.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir analisis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi dan analisis ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tauhid dan pendidikan. Ayat utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah Surat Az-Zumar 39:29, yang kemudian dikembangkan menjadi pembahasan mengenai urgensi tauhid dalam pendidikan. Pendekatan tafsir analisis akan digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan tauhid. Proses ini melibatkan beberapa tahap, dimulai dengan analisis linguistik dari ayat-ayat tersebut dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir otoritatif baik klasik maupun modern. Selanjutnya, ayat-ayat dan hadits tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu yang berkaitan dengan pendidikan tauhid, seperti integritas dan ketenangan kepada Allah SWT.

## **III. Hasil dan Pembahasan**

### **A. Tafsir analisis atas ayat Az-Zumar:29**

Allah swt. berfirman:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿الزمر: ٢٩﴾

(hamba sahaya) yang berada di bawah beberapa majikan yang berserikat, dan seorang hamba sahaya yang di bawah satu majikan. Apakah keduanya sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan bagi mereka tidak mengetahuinya).

Kata *dharaballahu matsalan*, maksudnya bahwa Allah swt. membuat pemisalan, untuk memudahkan pemahaman. Sebab dengan pemisalan mudah bagi manusia untuk

mencernanya. Karena itu dalam Al-Qur`an banyak sekali pemisalan-pemisalan sehingga siapa pun yang menyimaknya tidak akan bisa menolaknya.

Ini merupakan salah satu kebiasaan Al-Qur`an sebagai kitab hidayah bahwa redaksi yang digunakan adalah penuturan yang mudah dicerna oleh akal. Ini tepat sekali karena sebelumnya membicarakan tentang Bahasa Arab Al-Qur`an yang indah dan benar. Bahwa Bahasa Arab Al-Qur`an adalah sangat sempurna. Di antara kesempurnaannya adalah kemudahannya untuk dipahami. Sehingga akal sehat seketika akan mudah menerimanya.

Az-Zuhaili menjelaskan bahwa redaksi ini sangat masuk akal, karena dengan perumpamaan ini pesan menjadi mudah diterima oleh akal sehingga dengannya seseorang akan sangat mudah menangkap dan mengambil itibar dari pesan yang disampaikan (Az-Zuhaili, 1991).

Dalam surah Al-Ankabut:43, ditegaskan bahwa tujuan pemisalan-pemisalan yang ditebarkan dalam Al-Qur`an adalah untuk mengajak manusia agar menggunakan akalnya. Dan untuk itu manusia harus berilmu (*wa maa ya'qiluhha illal 'aalimuun*). Dari sini kita memahami mengapa pada dua ayat sebelumnya Allah menutup dengan firman-Nya: *la'allahum yatadzakkaruun* (agar mereka mendapat Pelajaran) dan *la'allahum yattaquun* (agar mereka bertakwa). Di dahulukan penyebutan *la'allahum yatadzakkaruun* atas penyebutan *la'allahum yattaquun*, sebab syarat untuk mencapai takwa harus belajar ilmunya terlebih dahulu.

Berdasarkan ini jelas bahwa Al-Qur`an mukjizat, karena Allah langsung yang menjaganya, dengan tiga kualitas: pertama sebagai Al-Qur`an yang selalu dibaca sampai hari Kiamat (*qur`anan*), kedua, sebagai kitab berbahasa Arab yang mudah dipahami (*qur`anan arabiy*), tetapi tidak ada seorang pun yang bisa mendatangkan semisalnya atau semisal satu surah di dalamnya, yang paling pendek sekalipun. Dalam surah Al-Isra':88, Allah berfirman: katakan seandainya semua manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan semisal Al-Qur`an mereka tidak akan bisa mendatangkannya sekalipun mereka saling bersekongkol). Ketiga, tidak kontradiksi di dalamnya (*ghairi dzii iwajin*) Allah berfirman:

وَلَوْ كَانْ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿النساء: ٨٢﴾

seandainya Al-Qur`an ini datang dari selain Allah, dipastikan akan terdapat banyak kontradiksi di dalamnya.

Pada ayat di atas jelas bahwa Allah membuat perumpamaan bagi orang yang berbuat syirik dengan menyembah tuhan lebih dari satu. Mereka seperti seorang budak yang hidup di bawah dua majikan. Masing-masing majikan mempunyai keinginan dan perintah yang berbeda. Bisa dibayangkan bingungnya budak tersebut ketika kedua majikan itu memberikan perintahnya di saat yang bersamaan untuk melakukan dua pekerjaan yang berbeda.

Tentu budak itu akan mengalami kesulitan dan ketakutan sekaligus. Sulit karena tidak mungkin dua pekerjaan dilakukan secara bersamaan oleh seorang diri. Takut karena ketika ia tidak berhasil menuntaskan perintah para majikan itu pada waktu yang ditentukan dipastikan ia akan dihukum. Demikianlah yang dialami oleh orang-orang yang berbuat syirik. Sebaliknya budak yang hidup di bawah satu majikan akan lebih tenang dan aman. Karena ia hanya fokus mengabdikan kepada satu tuan yang memimpinya.

Dari sini kita mengerti maksud *istifham* (pertanyaan): apakah kondisi keduanya sama? *هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا / hal yastawiyani matsalaa*). Jawabannya tentu tidak sama. Demikian juga tidak akan sama kondisi orang yang berbuat syirik dengan kondisi orang yang bertauhid kepada Allah. Orang-orang yang bertauhid akan Bahagia hidupnya karena ia akan maksimal menjalankan tugasnya hanya untuk satu Tuhan.

Demikian jelasnya perumpamaan ini, sehingga tidak mungkin tertolak oleh siapa pun untuk bertauhid, maka bagi orang yang mendapatkan hidayah dengan perumpamaan ini, bersyukurlah. Caranya dengan mengucapkan alhamdulillah sebagaimana yang dijelaskan pada ayat berikutnya: *الْحَمْدُ لِلَّهِ / alhamdulillah*. Maksudnya terima kasih ya Allah atas perumpamaan ini yang mengantarkan kepada tauhid.

Tetapi sayang tidak semua orang mau menerima kebenaran ini: *بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ / bal aktsaruhum laa ya'lamuun* (tetapi mayoritas manusia tidak mengetahui hakikat ini). Kata *أَكْثَرُهُمْ / aktsaruhum* menunjukkan bahwa orang yang memiliki kemusyrikan dipastikan lebih banyak dari pada orang yang bertauhid kepada Allah. Kata *لَا يَعْلَمُونَ / laa ya'lamuun* menunjukkan bahwa untuk bertauhid dibutuhkan ilmu. Semakin seorang berilmu, maka akan semakin mudah untuk bertauhid. Sebaliknya orang yang tidak berilmu akan lebih mudah memilih kemusyrikan.

## B. Dampak pendidikan tauhid

### 1. Tauhid Membangun Ketenangan

Pada perumpamaan ini Allah SWT menggambarkan kondisi seorang budak yang hanya tunduk pada seorang tuan (*warajulan salaman lirajulin*), untuk memperbandingkan dengan kondisi budak pertama yang tunduk pada banyak tuan berbeda-beda keinginan (*mutasyaakusyuuun*). Lalu Allah bertanya: Adakah kedua budak itu sama halnya? Jawabannya tentu tidak.

Sebab yang pertama tersiksa dalam kebingungan, sementara yang kedua berada dalam ketenangan, dalam hal ini Ibnu-Asyur (2000) dalam tafsirnya mengatakan bahwa perumpamaan ini (Qs. Az-Zumar: 39/29) sama maksudnya dengan firman Allah swt. yang artinya

أَقَمَّنِ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ فُلُومِهِمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ أَوْلَيْكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ  
(الزمر: ٢٢)

maka apakah orang Allah buka kan hatinya untuk menerima Islam lalu mendapatkan

cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya membatu dari mengingat Allah mereka itu dalam kesesatan yang nyata (Qs. Az-Zumar: 39/22)

Inilah rahasia tauhid, bahwa seorang manusia harus menghamba hanya kepada Allah Sang Pencipta. Dan atas dasar tauhid ini –seperti telah disebutkan di atas- Allah menegakkan fitrah manusia. Siapa pun yang berusaha melanggar, ia pasti tidak akan pernah menemukan rasa aman. Sebaliknya manusia tauhid akan selalu berada dalam kehidupan yang aman, tenang dan tidak disibukkan oleh perasaan-perasaan yang selalu mengancam. Lebih dari itu ia akan menemukan dirinya dalam beberapa kondisi sebagai berikut:

a. ia akan selalu istiqamah,

Lafaz istiqamah diambil dari kata *Istaqama* mengandung arti berusaha berdiri secara tegap lurus. Di KBBI, *istiqomah* diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Jelasnya *istiqamah* bisa diartikan senantiasa sabar dalam menghadapi seluruh godaan dalam medan yang di emban seorang hamba (Makhromi, 2014). Imam al-Thabary (2001) mengatakan dalam tafsirnya bahwa *istiqomah* adalah perintah Allah swt. kepada nabi Muhammad saw. untuk menyerukan kepada semua hamba Allah dalam menjaga agama Islam, *istiqomah* artinya tetap teguh di jalan tauhid karena panduan amal yang harus diikuti sudah jelas, tidak ada keraguan di dalamnya, sebab ia datang dari hanya satu Tuhan, tidak dicampuri kepentingan lain. Perintahnya pun tidak tumpang-tindih dan tidak membingungkan. Allah swt. berfirman:

فَلِذَلِكَ فَادِعُ وَاسْتَقِيمْ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا  
وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَالْيَهُ الْمَصِيرُ ﴿الشورى: ١٥﴾

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah lurus (*wastaqim*) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: “Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)” (Asy Syuraa 42:15).

b. ia yakin akan apa yang harus ia kerjakan.

Tidak ada kebimbangan sama sekali dalam dirinya. Mengapa? Sebab ia tahu bahwa pekerjaannya sesuai dengan keinginan Tuhan-Nya. Dan dengan mengikuti keinginan-Nya ia yakin bahwa apa yang dilakukan pasti benar. Imam Nawawi dalam buku *Riyadhussholihin* bab yakin dan tawakal (An-Nawawi, 1996; Khin dkk., 1991) menyebutkan Surat Al-Ahzab ayat 22 yang berbunyi

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا



﴿الأحزاب: ٢٢﴾

“Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata: inilah yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya kepada kita. Dan Benarlah Allah dan rasulnya, dan demikian itu menambah keimanan dan keislaman”

Keyakinan tentu sangat menentukan dalam produktivitas. Seorang peragu tidak akan pernah berani melangkah ke depan melakukan sesuatu. Sebaliknya seorang yang mempunyai percaya diri (*self confidence*) ia tidak akan pernah gentar menjalankan tugas-tugasnya. Segala tantangan ia atasi dengan tenang. Dari ketenangan seperti inilah keberhasilan akan tercapai.

Irawan (2023) menyimpulkan *self confidence* adalah salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan dan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab yang selanjutnya mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas yang berkaitan dengan keberhasilan.

Dan Allah swt. mengajarkan hakikat tauhid adalah dalam rangka ini, yaitu supaya manusia benar-benar terkonsentrasi mengejar ridha-Nya. Tidak terombang-ambing dalam kebingungannya sendiri, membuang-buang waktu dalam kepentingan yang semu. Perhatikan Allah swt. menggambarkan perbuatan orang-orang kafir seperti fatamorgana:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يُحْسِبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ  
حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿النور: ٣٩﴾

Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan di dapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. (QS. Al-Nur 24: 39).

Di sini terlihat bahwa betapa orang-orang kafir benar-benar dalam kerugian yang nyata. Di dunia ia telah demikian capek mengurus kehidupannya, tetapi ujung-ujungnya semua kecapaian itu menjadi sia-sia tidak bermakna sama sekali. Mengapa? Sebab ia ternyata mengikuti Tuhan lain yang sebenarnya bukan Tuhan. Coba, ia ikut Allah, ia pasti benar, dan tidak ada yang sia-sia dalam hidupnya.

c. tenaganya efektif, tidak ada yang dibuang sia-sia.

Semuanya bermakna. Sekecil apa pun yang ia lakukan untuk Allah semuanya tercatat dengan rapi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan

melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula” (QS. Al-Zalzalah 99: 7-8).

Sya’rawi (2015) mengatakan dalam tafsirnya bahwa tidak ada jiwa seperti ini kecuali dalam jiwa manusia yang beriman (tauhid) hati yang bergetar hanya karena sekecil perbuatan baik ataupun buruk karena ia yakin semua bukan hal yang sia-sia, semua jelas panduan dari Allah maka jika perbuatan baik akan mendapat pahala dan jika buruk akan mendapat ganjaran setimpal, inilah hamba yang bertauhid. Sebaliknya bagi yang ikut banyak tuhan, pasti tenaganya akan terkuras dalam pekerjaan yang tidak ada gunanya. Sebab setiap pekerjaan yang ia lakukan sekalipun disetujui sebagian tuhan tetapi belum tentu disetujui oleh tuhan-tuhan lain yang ia sembah.

Benar, manusia yang bertauhid tenaganya pasti efektif, sebab ia tahu siapa yang harus ditaati, Dialah Allah yang Maha Kuasa, sumber segala kekuatan, manfaat dan rezeki. Tidak ada yang pantas ditaati selain-Nya. Karenanya segala tenaga yang ia miliki terkonsentrasi hanya kepada-Nya. Dari sini ia menjadi produktif dalam arti yang sebenarnya. Kakinya terhunjam ke bumi dan amalannya menjulang ke langit seperti yang Allah swt. gambarkan dalam firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat” (QS. Ibrahim 14: 24-25)

Sebaliknya orang-orang kafir hidupnya seperti pohon yang buruk, karena ia tidak tahu bagaimana menjalani hidup sebagaimana mestinya, akibatnya ia tidak tumbuh secara normal dan subur, akarnya tidak terhunjam ke bumi dan tangkainya tidak menjulang ke langit bahkan ia tidak bisa memberikan rasa aman, sebab pada dirinya sendiri saja ia tidak sanggup memberikan ketenangan. Allah berfirman:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ ابراهيم: ٢٦

“Dan perumpamaan kalimat yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun” (QS. Ibrahim 14:26).

Al-Zuhaily (1991) memberikan kesimpulan tentang perumpamaan ini dengan mengutip hadits Anas ra. bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

Sesungguhnya perumpamaan Iman seperti pohon yang kokoh, Iman adalah urat nadinya, shalat adalah batangnya (*ushul*), zakat adalah dahannya (*furu*), puasa adalah rantingnya, bersakit sakit untuk Allah adalah tanamannya, akhlak yang baik adalah daunnya dan menghindari larangan Allah adalah buahnya.

d. tujuannya jelas, maka otomatis jalannya jelas.

Sebab yang ia ikuti hanya satu perintah dan pasti benar. Inilah jalan yang Allah sebutkan dalam firman-Nya Surah Al-An'aam: 6 ayat 161

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِثْلَ دِينِ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

Katakanlah: “Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus. (yaitu) agama yang benar, agama nabi Ibrahim yang lurus...”

Quthb (1982) dalam tafsirnya mengomentari ayat ini adalah tentang rasa Syukur dengan nikmat jalan lurus, jalan yang penuh dengan keyakinan dan kepastian. Bersyukur atas nikmat jalan sangat mulia dan orang yang berjalan di atas jalan yang lurus, pasti mengarah kepada tujuan yang diinginkan, ia akan merasa tenang. Pandangannya selalu mengarah ke depan, tidak disibukkan oleh hal-hal yang tidak ada gunanya. Jalannya lancar, karena ia yakin bahwa arah yang ditempuhnya pasti mengantarkan kepada tujuan.

Pun ia tidak berhenti sana-sini, karena yang ia ikuti hanya satu komando. Komando Allah Tuhannya yang ia tuju sebagai tempat kembali. Manusia tauhid dengan gambaran di atas, ia pasti tenang dan bahagia, demikian juga seorang yang hanya tunduk pada satu komando dalam pekerjaan apa pun, apalagi dalam beramal jama'i di jalan dakwah, sungguh akan mengalami hal yang sama.

Karenanya kemudian Allah menutup perumpamaannya ayat di atas (Qs. Az-Zumar: 39/29) dengan mengajarkan agar seorang yang mencapai nikmat tauhid ini, hendaknya bersyukur kepada-Nya. Sebab hanya dengan tauhid ketenangan dan kebahagiaan akan diraih. Perhatikan Allah berfirman, “segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui”.

Dan benar, sangat disayangkan karena ternyata mayoritas manusia tidak bertauhid. Kalaupun mereka telah berislam tetapi mayoritas dari mereka yang berislam tidak bersungguh-sungguh menegakkan makna tauhid ini dalam kehidupannya. Karena itulah Allah menegaskan: tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui.

Dalam menutup tafsir ayat ini Sya'rawi (2015) berkata “ tenanglah ahli iman dan ahli tauhid, meskipun kalian sedikit tapi kalian ada karena kebaikan tidak akan hilang meskipun sedikit”, sebagaimana firman Allah:

مَنْ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿١٤﴾

“segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian” (Qs. Al-Waqiah: 56/13-14).

Dalam tafsir Ibnu-Katsir (1998) disebutkan dalam hadits Jabir ibnu Abdullah bahwa Umar ra. berkata “Wahai Rasulullah, itu berarti segolongan besar dari orang-orang

terdahulu dan segolongan kecil dari kalangan kita”, maka Rasulullah saw. diam dari wahyu yang terhenti selama satu tahun kemudian turunlah Surat Al-Waqi’ah ayat 39-40 tentang *ashabul yamin* dan Rasulullah bersabda :

Wahai Umar dengarkanlah apa yang Allah turunkan yaitu segolongan yang besar dari orang terdahulu dan segolongan yang besar pula dari orang-orang kemudian (Al-Waqi’ah 39-40) Ingatlah sesungguhnya dari Adam sampai masaku adalah satu golongan dan umatku adalah golongan lainnya. Dan bilangan kita masih belum mencapai dua pertiga (dari yang dijanjikan) hingga kita meminta tolong kepada orang-orang yang berkulit hitam para penggembala unta dari kalangan orang-orang yang bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tak ada sekutu bagi-Nya.

## 2. *Tauhid membangun integritas*

Dari ayat di atas ada pesan bahwa orang yang tidak bertauhid akan merasa bingung seperti bingungnya hamba sahaya yang mempunyai dua majikan. Bayangkan apa yang harus ia lakukan jika kedua majikannya memerintahkan tugas secara bersamaan dan harus dilakukan di saat yang sama. Tidak boleh tidak ia akan meninggalkan salah satunya. Tentu dengan cara tersebut ia akan dihukum. Untuk menyelamatkan dirinya tidak ada lain kecuali ia harus berbohong. Dengan ini jelas bahwa orang yang tidak bertauhid akan sulit berintegritas.

Misalnya seorang koruptor. Sejatinya ia sedang menuhankan dua oknum. Jika ia mengaku sebagai seorang muslim dalam dirinya ia meyakini Allah sebagai Tuhan. Tetapi di saat yang sama ia menuhankan hawa nafsunya yang bekerja sama dengan kepentingannya. Maka terjadilah pertarungan dalam dirinya antara ikut perintah Allah yang melarang mengambil harta haram lewat korupsi atau ikut perintah nafsunya agar tetap menguasai harta tersebut sekalipun dengan cara haram yang penting bisa menjadi kaya. Ketika yang lebih dominan dalam dirinya jiwa tauhid maka ia akan mengutamakan Allah dan segera meninggalkan yang haram tersebut.

Seperti seorang yang akan melakukan zina, dan untuk itu ia telah membayar sejumlah uang. Tetapi karena setelah itu tiba-tiba muncul rasa takut kepada Allah ia segera meninggalkan zina tersebut. Sebaliknya ketika yang lebih kuat adalah perintah hawa nafsunya untuk kepentingan sesaat, ia langsung melabrak tauhid dalam dirinya dan tanpa takut ia melakukan korupsi itu.

Al-Ghazaly (1987) menegaskan bahwa fitrah manusia itu suci kendati kadang cenderung melakukan maksiat, karena dalam diri manusia ada sebuah potensi yang mendorong manusia untuk berbuat dan berkeinginan itulah nafsu Allah swt. berfirman:

﴿۷﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿۸﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿۹﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿۱۰﴾

“dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah berikan ilham kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan

jiwanya, dan merugilah orang yang mengotori jiwanya” (Qs. Asy-Syams: 91/ 7-10).

Maka begitu pentingnya Pendidikan tauhid dalam membentuk kepribadian manusia agar senantiasa ia bisa menata jiwanya untuk menjadi selalu baik dan suci.

Dari Pendidikan berbasis tauhid ini dipastikan akan lahir pribadi yang berintegritas. Sebuah pengalaman menguatkan hakikat ini. Menanamkan Pendidikan akidah tauhid pada anak sejak dini adalah fondasi yang sangat penting dan itu tidak mudah. Untuk membentuk kepribadian yang berintegritas dan berbasiskan tauhid dapat dilakukan dengan beberapa hal :

a. ciptakan lingkungan baik dalam tumbuhnya ketauhidan secara alamiah, bisa dimulai dari kalimat, “*man arofa nafsahu faqod arofa rabbahu*, siapa yang mengetahui dirinya maka otomatis ia akan mengenal Tuhannya” (Ibnu-Taimiyah, 1980). Kemudian tanamkan akidah tauhid ini bertumbuh secara angsur dan dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang bertauhid pula, sehingga lahir secara alami pribadi yang berintegritas.

b. menyatukan keyakinan dan Tindakan,  
Keyakinan tentang keesaan Allah tidak cukup di ucapkan secara lisan tapi harus diwujudkan dalam perbuatan. Ketika berpesan kepada anak, “Ingatlah Nak, kamu ada karena ada yang mencipta dan penciptamu adalah Allah. Dialah Tuhanmu yang kelak akan menghisab kamu.” Memberikan pemahaman kepada sang anak untuk bisa memahami secara mendalam bahwa Allah itu selalu mengetahui segala hal, maka keimanan itulah yang membuat anak menjadi selalu berhati-hati dalam perbuatan yang melanggar larangan Allah.

Ia tidak akan berani curang dalam menjalani ujian dikelasnya, dia akan selalu jujur dalam ucapannya, tidak akan mengambil hak orang lain karena semua perbuatan ada konsekuensinya, sehingga dengan nuansa budaya keteladanan dari bentuk keyakinan yang selaras dengan Tindakan ini lahirlah kepribadian yang berintegritas dan berjiwa tauhid akan tumbuh dalam dirinya.

c. menjalin hubungan yang integratif antara guru dan orang tua.  
Karena Pendidikan menjadi tanggung jawab bagi pendidik (lembaga) dan orang tua, keduanya harus sinergi dalam menciptakan pembinaan akidah tauhid bagi anak-anak.

d. penanaman akidah dengan cara yang dilakukan orang-orang shaleh, misalnya hikmah dalam wasiat Lukman (Al-Andalusy, 1993), kita menemukan pesan yang pertama-tama disampaikan adalah tentang Tauhid;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“wahai anakku janganlah berbuat syirik kepada Allah, sesungguhnya kemusyrikan

adalah kezaliman yang besar” (Qs. Lukman: 31/13).

Berdasarkan ini jelas bahwa Pendidikan itu harus menjadikan tauhid sebagai basisnya. Sebab Allah swt. yang menciptakan manusia, Dialah yang tahu tabiat ciptaan-Nya:

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾ (المالك: ١٤)

Bukankah Allah tahu tabiat ciptaan-Nya. Dialah maha lembut dan maha memberikan balasan (Qs. al-Mulk:67/14).

Tentu pemahaman inilah yang bisa dijadikan dasar untuk memahami wasiat Lukman. Bahwa manusia tanpa tauhid akan kehilangan arah. Silakan pendidikan digelorkan tetapi tanpa bersandar kepada tauhid bisa dipastikan yang akan lahir dari Pendidikan tersebut hanyalah manusia-manusia yang hidup bersama hawa nafsunya.

#### IV. Kesimpulan

Hasil analisis terhadap Surah Az-Zumar ayat 29 dan referensi terkait menegaskan bahwa konsep tauhid, yang menekankan ketundukan hanya kepada Allah SWT, berperan penting dalam menciptakan keseimbangan dan kejelasan hidup. Pendidikan berbasis tauhid mendorong kejujuran dan loyalitas, sebab individu hanya bertanggung jawab kepada Allah SWT. Selain itu, tauhid membangun ketenangan batin dengan menghindari kebingungan mengikuti berbagai keinginan duniawi.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dengan memahami tauhid, peserta didik diharapkan akan memiliki prinsip moral yang kuat, kesejahteraan mental yang baik, serta fokus pada tujuan hidup bermakna. Selain itu peserta didik diharapkan dapat lebih produktif, efektif, dan istiqamah dalam menghadapi tantangan. Integrasi nilai-nilai tauhid ke dalam sistem pendidikan dinilai sangat esensial untuk menghasilkan individu berkarakter kokoh, stabil, dan mampu meraih kebahagiaan serta kesuksesan sejati.

#### Daftar Pustaka

- Al-Andalusy, A. H. (1993). *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Daar Kutub Ilmiah.
- Al-Ghazaly, M. (1987). *Khuluqul Muslim*. Daar al-Qolam.
- Al-Khin, M., Al-Bugha, M., Mastu, M., Al-Syirbiji, A., & Luhtfi, M. A. (1991). *Nuzhatul Muttaqin*. Muassasah al-Risalah.
- Al-Razi. (1993). *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* (Vol. 13, pp. 277-279). Daar al-Fikr.
- Al-Thabary. (2001). *Jami' al-Bayan an Takwil Al-Qur'an*. Daar Ihya Turath al-Arabi.
- Al-Zuhayli, W. (1991). *Al-Tafsir al-Munir* (pp. 284-285). Daar Fikr al-Mu'ashir.
- An-Nablusy, M. R. (2016). *Al-I'jaz Al-'Ilmi fi Al-Qur'an wa As-Sunnah; Ayâtullah fi Al-Afâq*. Mu'assasah Al-Fursan.
- CNN Indonesia. (2023, November 22). *Genosida Israel terhadap Palestina: Apa saja faktanya?* Retrieved from [http://www.cnnindonesia.com/internasional/20231122151522-120-1027594/genosida-israel-terhadap-palestina-apa-saja-](http://www.cnnindonesia.com/internasional/20231122151522-120-1027594/genosida-israel-terhadap-palestina-apa-saja)

[faktanya/amp](#)

- Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (cet. 1). Gema Insani.
- Husaini, A. (2009). *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam* (cet-1). Gema Insani Press.
- Ibnu-Asyur. (2000). *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*. Muassah al-Tarikh.
- Ibnu-Katsir. (1998). *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*. Riyadh: Maktabah Darr Salam; Dimashq: Maktabah Daar al-Faiha.
- Ibnu-Taimiyah. (1980). *Majmu al-Fatawa*. Daar Fikr.
- Ibrahim, J., Hidayah, N., Amin, L. H., & Elihami, E. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail (Studi Analisis Surat Ash Shaffat Ayat 99-107 Dalam Tafsir Ibnu Katsir). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 821-825.
- Imam Nawawi. (1996). *Riyadhushsholihin*. Daar al-Warraq.
- Irawan, H. (2023). *Pengaruh Minat Belajar dan Self Confidence terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam* (Thesis, UIN SUSKA RIAU).
- Liriwati, F. Y., & Armizi, A. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*, 117-124.
- Makhromi. (2014). Istiqomah dalam Belajar (studi atas kitab Ta'lim wa Mutaallim). *E-Journal UIT Lirboyo*, 25(1).
- Quthb, S. (1982). *Fii Zhilaal Al-Qur'an*. Daar Syuruq.
- Sukrilah, S. (2015). *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Studi Analisis Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 132-133 dalam Tafsir Ibnu Katsir* (skripsi, IAIN Salatiga).
- Sya'rawi, S. M. (2015). *Tafsir wa Khowathir Al-Qur'an al-Karim*. Media Pro Tec.